



ISSU STRATEGIS

**INTEGRASI PERTANIAN DAN
PARIWISATA DALAM PERWUJUDAN
KESEIMBANGAN EKOSISTEM DAN DAYA
SAING PRODUK KOTA DENPASAR**

oleh

Prof. Dr. Ir. Indayati Lanya, MS

**KELOMPOK AHLI PEMBANGUNAN
PEMERINTAH KOTA DENPASAR**

Desember 2014

I. PENDAHULUAN

Peranian di Kota Denpasar sampai saat ini masih eksis, hamparan sawah seluas 2477 Ha pada tahun 2012. Persawahan di daerah perkotaan saja sudah menunjukkan keunikan tersendiri, terlebih sawah tersebut tergabung dalam wilayah subak yang dinamakan palemahan. Dilengkapi dengan bangunan *Prahyangan* yang berdiri kokoh dengan berbagai prosesi pelaksanaan upacara terkait dengan budaya-agraris, sebagai rasa terimakasih kepada Tuhanya yang telah memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan, serta implemtasi filosofi *Tri Hita Karana yang sangat sempurna*. Oleh Karena itu Unesco pada tahun 2011 menetapkan subak sebagai warisan dunia. Namun demikian dengan berjalannya waktu, petani (pawongan) di Kota Denpasar pemilik tanah sudah menyusut, yang ada adalah petani penyewa tanah, dan petani penggarap, akibat dari banyaknya alternative pekerjaan di luar sektor pertanian yang lebih menjanjikan. Dengan kata lain kegiatan pertanian dari segi palemahan dan prahyangan merupakan kekuatan, sedangkan dari sisi pawongan merupakan kelemahan pembangunan pertanian secara berkelanjutan.

Denpasar merupakan Ibukota Provinsi Bali, dan daerah tujuan wisata dunia merupakan peluang memasarkan produk pertanian psesifik. Tantangannya adalah dibutuhkan produk yang inofatif dan kreatif serta layak konsumsi (kesehatan pangan) terjamin agar memenuhi persayaran, dan mampu bersaing dipasaran. Integrasi pariwisata dan pertanian merupakan solusi untuk pembangunan pertanian ke depan, agar alam dan budaya tetap lestari, dan memberikan nilai tambah baik untuk kesejahteraan petani, maupun keseimbangan ekosistem perkotaan sebagai kota pusaka.

Pembangunan agro-eko-wisata dan produk pertanian penunjang pariwisata kreatif, dan inovatif, sistem pertanian on-farm dan of farm merupakan salah satu jawaban pembangunan pertanian yang memperhatikan kebutuhan pasar dalam arti luas. Daya saing di sektor pertanian diperlukan kreatifitas produk, baik *on-farm-* maupun *off-farm*. Diawali dari penciptaan berbagai sarana produksi yang lebih efisien dan ramah lingkungan, pengembangan produk dan desain kemasan, rekayasa tampilan, energi terbarukan, pengelolaan keunikan alam pertanian sampai pemanfaatan hasil samping atau limbah pertanian. Sasaran yang ingin dicapai adalah tumbuh dan berkembangnya kegiatan ekonomi kreatif berbasis pertanian sesuai potensi dan kearifan lokal di masing-masing lokasi subak dan atau banjar.

Agroekowisata dan *konsep green City* sebagai kota ekologis merupakan salah satu jawaban untuk membangun kota yang modern dengan tetap melestarikan alam dan budaya agraris dan mengangkat kearifan lokal dengan sentuhan inovasi teknologi, sehingga terciptakan keseimbangan antara pembangunan dan perkembangan kota dengan kelestarian lingkungan. Hal ini untuk menciptakan kondisi kota yang aman, nyaman, bersih dan sehat untuk dihuni penduduknya.

II. LANDASAN TEORI:

Sesuai dengan Instruksi Presiden RI no 6 tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif. Sektor Pertanian telah mengupayakan tumbuhnya kreativitas dan semangat pengembangan usaha produktif yang bernilai tambah dan berdaya saing dalam masyarakat tani khususnya pelaku agribisnis.

Pengembangan ekonomi kreatif di sektor pertanian, dimulai dari penciptaan berbagai sarana produksi yang lebih efisien dan ramah lingkungan, energi terbarukan, pengembangan produk dan desain kemasan, rekayasa tampilan, pengelolaan keunikan alam pertanian sampai pemanfaatan hasil samping atau limbah pertanian. Sasaran yang ingin dicapai adalah tumbuh dan berkembangnya kegiatan ekonomi kreatif berbasis pertanian sesuai potensi dan kearifan lokal di masing-masing wilayah.

Kreativitas diperlukan secara mutlak sebagai landasan dasar pengembangan usaha kreatif.

Untuk menjadikan diri kreatif, terdapat 5 pola pikir utama yang diperlukan, yaitu :

1. pola pikir disiplin, ilmu seni yang artistik yang bernilai keindahan,
2. pola pikir mensintesa, menuangkan ide-ide baru yang dapat diterima oleh konsumen yang akan meningkatkan nilai jual pemasaran,
3. pola pikir kreasi, kemampuan berkreasi yang menghasilkan desain-desain baru dan menciptakan trend ,
4. pola pikir penghargaan yaitu sikap menghargai karya orang lain dan toleransi yang tinggi diantara sesama anggota komunitas yang menghargai perbedaan,
5. pola pikir etis, memiliki tanggung jawab moral yang tinggi tidak meniru karya produk orang lain, tapi menjadi produktif dalam menghasilkan terobosan baru.

Lingkup ekonomi kreatif sektor pertanian, meliputi:

1. Desain produk
2. desain kemasan
3. Pengembangan produk
4. Pemanfaatan hasil samping dan limbah pertanian
5. Kerajinan dari hasil pertanian
6. **Agrowisata:** berbagai jenis tanaman lokal: padi, buah-buahan, sayur, bunga pisang, kelapa,
7. **Taman dan olah bentuk tanaman**
8. Pengembangan pupuk organik (padat dan cair)
9. Pengembangan pestisida hayati (Bio pestisida)
10. Pengembangan alat/ mesin tepat guna bagi usaha on farm dan off farm
11. Pengembangan energi terbarukan (Biofuel, Biogas, dan Biomass);
12. **Wisata budaya terkait dengan pertanian, Agro-eko-wisata /eko-wisata**

Arah pengembangan ekonomi kreatif menuju pola industri ramah lingkungan dan penciptaan nilai tambah produk dan jasa yang berasal dari :

- keahlian dan teknologi
- bakat dan kreativitas intelektualitas sumberdaya insani,
- kekayaan budaya bangsa, bahan baku berbasis sumber daya alam,
- tatanan institusi dan lembaga pembiayaan.

Strategi pengembangan ekonomi pertanian kreatif :

1. Identifikasi dan **pemetaan potensi wilayah**, termasuk kekhasan dan keunikan lokal, baik dilihat dari segi produk, sumberdaya maupun budaya dan kearifan lokal seperti produk spesifik lokal.
2. Pemberian **insentif usaha**, dengan pemberian bantuan teknologi dan permodalan, pembinaan dan akses pasar bagi produk-produk kreatif;
3. Peningkatan manajemen dan kelembagaan usaha serta peningkatan kapasitas **kewirausahaan berbasis kelompok** melalui pelatihan, bimbingan teknis, magang dan pendampingan;
4. pengembangan **usaha berbasis pengolahan/** pemanfaatan hasil samping dan limbah pertanian;
5. Pengembangan **produk, desain produk, desain kemasan** dan kerajinan dari hasil pertanian;
6. pengembangan **sarana produksi teknologi tepat guna** serta mendukung pertanian organik dan pengembangan energi terbarukan;
7. pengembangan produk indikasi geografis dan spesifik lokasi

Langkah-langkah operasional yang harus dilakukan oleh semua pihak terkait:

1. Penyusunan pedoman ekonomi kreatif sektor pertanian
2. mengidentifikasi potensi dan peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis agribisnis- agroindustri di berbagai wilayah
3. Pemetaan usaha kelompok/ gapoktan/ koperasi tani termasuk klasifikasi dan potensi unggulannya
4. Penyusunan masterplan, rancang bangun dan proposal pengembangan ekonomi kreatif berbasis kelompok dalam kawasan
5. Pengembangan industri kreatif melalui pengembangan produk kreatif, desain produk dan kemasan
6. Pengembangan **produk spesifik lokasi**
7. Pengembangan **produk spesifik berdasarkan indikasi geografis**
- 8. Pengembangan agroekowisata**
9. Bimbingan teknis, sertifikasi, promosi dan pemberian penghargaan.

Berbagai kreatifitas produk spesifik lokal diantaranya adalah:

1. **Kreatifitas produk bidang pangan/kuriner** antara lain, seperti: aneka minuman sehat berbasis kearifan lokal: bahan dasar produk pertanian dengan pengolahan warisan nenek moyang seperti loloh, brem, kunyit asam, + pinang dan inovasi produk olahan makanan lain yang mempunyai keunggulan lokal, seperti aneka sambal (sambal cantok, sambal sere, sambal jahe, sambal pangi, sambal matah, sambal pinang belah dua, dll
2. **Bio pestisida:** Tembakau untuk pestisida, Daun sirsak pembasmi trips, mengendalikan hama/ penyakit tanaman dengan pestisida alami (pengendalian ulat pada tanaman, pengendalian hama wereng dan hama walang sangit) ;

3. **Pupuk organik** dari kotoran ternak (pupuk cair dan padat);
4. Bio energi : biogas,
5. **Alat dan mesin pertanian**, seperti : lat tanam bibit padi, biji-bijian, mesin pemipil jagung, , Low cost Tropical screen house, sistem irigasi mikro, alat pembuat pupuk organik, alat pencacah rumput.

Sumber informasi:

Pedoman ekonomi kreatif sektor pertanian. Direktorat Pengembangan Usaha dan Investasi. Direktorat jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian 2011.

Integrasi pertanian dan pariwisata untuk Kota Denpasar dapat menerapkan konsep Konsep Green City . Konsepsi Green City menurut Setyo Sarwanto Moersidik dalam [www. Google.com](http://www.Google.com). meliputi:

Konsep Umum:

- **Kota yang berpihak pada beberapa aspek penting**
 - Pro pertumbuhan (**pro-growth**)
 - Pro penciptaan pekerjaan (**pro-job**)
 - Berpihak pada kemiskinan; yang harus diminimalkan dan dihilangkan (**pro-poor**)
 - Pro lingkungan (**pro-environment**)
- Kota yang memanfaatkan secara optimal sumberdaya,**
keunikan budaya, dan sistim lingkungan dengan jasa yang dimilikinya (kota tropis di Indonesia)
- Kota yang cerdas (**smart**)**

Konsepsi – 1: Equality dan diversity pada konsep green city

- i. Komunitas dibangun dalam prinsip kekayaan dalam keanekaragaman (diversitas)
- ii. Ada ‘persamaan dan kesamaan’ untuk pembangunan kawasan urban (toleran)
- iii. Seni dan budaya dimiliki dan mewarnai kota (dan bersifat terbuka)
- iv. Kota memperhatikan persoalan ‘gender’ dan ‘disable’
- v. Environmental justice’
- vi. ‘Urban democracy ‘
- vii. ‘Urban education’

Konsepsi – 2: Mobilitas di green city (green infrastructure & transportation**)**

- i. –Kota yang kehidupannya tidak didominasi oleh kendaraan pribadi
- ii. –Penggunaan transportasi massal yang non polutif digunakan
- iii. –Sepeda cukup banyak (dan cukup teratur) digunakan

- iv. –Kita semua mencintai pejalan kaki

Konsepsi - 3: Kota yang sehat dan bersahabat

- i. Kota yang diisi oleh orang dan atau penduduk yang aktif dan bersahabat pada lingkungan (**green community**)
- ii. Kota dibangun dengan memanfaatkan ruang public (**green spaces**) yang lebih alami dan tidak membahayakan kesehatan dan keselamatan penduduknya
- iii. Pangan merupakan ideologi yang harus ditransformasikan dalam kebijakan konsumsi penduduk kota (**green consumerism**)

Konsepsi – 4: Kota yang ‘efficient’ dan ‘intelligent’

- i. Balaikota dibangun dengan konsep hijau dan menjadi contoh bagi warga kotanya
- ii. Pendekatannya adalah bukan sebatas mempersoalkan ‘limbah’ dan selalu menjadikan masalah, namun menjadikan solusi ‘limbah’ sebagai peluang ekonomi (**zero waste conception**)
- iii. Pemanfaatan air secara bijak (**zero run-off water conception**)
- iv. Penggunaan energy dengan memanfaatkan sumberdaya alam dan pengetahuan yang dimilikinya (**renewable green and blue energy**)
- v. Kota yang dibangun dengan menerapkan jasa lingkungan (**environmental services**) sebesarny sebagai topangan ekonomi
- vi. Kota yang memaksimalkan jasa (*ser vices*) sebagai modal pembangunan dengan memanfaatkan sumberdaya manusia yang dimilikinya

Konsepsi – 5: Kota yang berwawasan global namun mempertahankan kekuatan lokalnya

- i. Upaya yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam kerangka perubahan iklim
- ii. Kota yang mempunyai jejak ekologis yang kecil dengan memperhitungkan keunikan sistim dan budaya yang dimilikinya
- iii. Kota yang menjalankan kesepakatan global sebagaikomitmen Indonesia dalam pengurangan emisi 26%
- iv. Kota yang memanfaatkan mekanisme pembangunan bersih (CDM)

Setyo Sarwanto Moersidik selanjutnya mengemukakan bahwa untuk mewujudkan konsep geer city dapat di lakukan meliputi:

- i. Mewujudkan Kota Hijau adalah mewujudkan komitmen yang dibangun oleh pimpinan daerah untuk menjaga keberlanjutan kota melalui kebijakan, program dan rencana aksi yang berjangka dan terukur, dengan obyektif untuk mensejahterakan masyarakatnya.
- ii. Pendekatan pembangunan dilaksanakan dengan mengkombinasikan pro-growth, pro-poor, pro-job dan dalam bingkai pro-environment.
- iii. Kota Hijau dibangun dengan pendekatan pemanfaatan keunggulan Indonesia dengan kota tropis beserta keunikan ekosistem dan budaya yang dimilikinya.
- iv. Membangun kota hijau dilakukan dengan mengoptimalkan sumberdaya manusia, teknologi dan jasa ekosistem yang memungkinkan kota dikelola secara cerdas dan berlanjut.



III. KONDISI RIIL PERTANIAN DI KOTA DENPASAR

Lahan pertanian di Kota Denpasar mengalami penyusutan seluas 4.733.63 ha selama 70 tahun (-2012), yaitu dari 7.210,63 ha pada tahun 1942 menjadi 2.477 ha di tahun 2012, atau pengurangan sebesar 67.62 ha/tahun. Luas sawah semula menempati 56% dari luas Kota Denpasar, tahun 2012 hanya 19,32%. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)

Kota Denpasar tahun 2011-2031 ditetapkan luas lahan hanya 1.563, 52 ha (12,23%) yang terdiri dari 781,76 ha sebagai RTH privat (sawah murni) dan 781,76 ha sebagai RTHK publik (sawah Ekowisata). Alih fungsi lahan terbesar untuk pemukiman dan sarana prasarana, seperti kantor pemerintah jalan, perdagangan, jasa dan sarana prasarana lainnya. Hal ini diakibatkan oleh posisi Kota Denpasar sebagai Ibu Kota Provinsi Bali dan sebagai tujuan wisata dunia. Permasalahannya apakah lahan sawah ini masih dapat dipertahankan di wilayah perkotaan, walaupun sistem subak masih terjaga dengan baik, bahkan sebagai juara satu dalam lomba subak se Provinsi Bali. Kondisi fisik dan strategis kota Denpasar menuntut adanya sinergitas antara pariwisata dengan pertanian. Dengan kata lain agroekowisata dan agrowisata perlu dibangun untuk pelestarian alam dan budaya agraris dengan tetap mengangkat kearifan lokal dan berdaya saing produk spesifik lokasi.

Hasil survey dari 20 responden petani penggarap dan pemilik menunjukkan sikap petani terhadap alih fungsi lahan 60 % tidak mengalih fungsi lahan, 15 % akan mengalih fungsi lahan dan 25 % tidak tahu. Untuk mempertahankan pertaniannya bila digunakan untuk pengembangan agrowisata : 70% setuju, tidak setuju (10%) dan tidak tahu 20%. Sedangkan pernyataan untuk pemenuhan permintaan produk pertanian yang menyatakan siap 45%, tidak siap 50 % dan 5 % tidak tahu. Ini menunjukkan bahwa pertanian di Kota Denpasar masih dapat dipertahankan. Namun perlu pembinaan dan bimbingan teknis guna dapat memenuhi kebutuhan pasar. Data luas Baku sawah tahun 1942, luas sawah 2012 disajikan dalam Tabel 1. Rara-Rata Nilai Tukar Petani (NTP) Kota Denpasar Periode Agustus 2012 dalam Tabel 2. Arahan Penggunaan lahan untuk berbagai komoditas di masing-masing subak disajikan dalam Tabel 3.

Berdasarkan data sumberdaya lahan, dapat dilakukan perwilayahan komoditas dan zona agroekowisata di lahan persawahan yang ditetapkan sebagai RTHK, berwawasan budaya meliputi:

1. **Bagian utara:** RTHK yang terdapat dibagian hulu Kota Denpasar: (Jln . Gatoot Subroto – perbatasan Denpasar-Badung dan Denpasar- Gianyar.
 - a. Sebagai daerah hulu menurut konsep lingkungan merupakan tangkapan air hujan dan pengendala banjir: subak yang berada di wilayah ini ditetapkan sebagai subak lestari: dengan pola pergiliran tanaman 2 x padi, satu kali tanaman palawija dan atau hortikultura di utamakan bunga-bunga
 - b. Sebagai hulu wilayah menurut konsep tri mandala, adalah kawasan suci. Untuk mempertahankan keberadaan subak, maka minimal dilakukan tanam padi 1 x. Pola pergiliran tanaman dengan tanaman hortikultura diutamakan dengan menanam tanaman bunga-bunga seperti bunga pacah, gumitir dan bunga ratna. Dilengkapi dengan infra struktur saluran irigasi yang bertampungan dengan pembangunan josing treck untuk sarana olahraga jalan kaki dan agro-eko-wisata di lahan persawahan.
 - c. Sebagai daerah pinggiran kota urban-vilage. Diperlukan penataan kampung berwawasan budaya. Diperlukan *pilot project* implementasi rumah budaya Bali di spesifik desa/kelurahan yang dilengkapi dengan tanaman tahunan bunga-bunga seperti: bunga cempaka, bunga kamboja/jepun, serta buah-buahan. Konsep pertanian terpadu *onfarm-of farm*, sangat baik diterapkan di wilayah pinggiran kota ini yang dapat menunjukkan adanya perkampungan adat di wilayah perkotaan.

Tabel1. ID, Luas Baku (1942) dan Luas Subak (2012) dan Jumlah Petani pemilik dan Pengharap Tahun 2012 di Wilayah Kota Denpasar

No	ID Subak	Nama Subak	Desa	Luas Subak		Petani ³⁾ 2012		
				1943 ₁₎	2012 ₂₎	Pemilik	Pengharap	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7	8	9
	51071010	Denpasar Selatan		2.191,95	805	355	984	1.339
1	51071010001	Renon	Renon	264,75	92	0	102	verivikasi
2	51071010002	Sesetan	Sesetan	264,74	14	1	19	verivikasi
3	51071010003	Panjer	Panjer	234,67	28	4	42	
4	51071010004	Sidakarya	Sidakarya	161,15	92	35	65	
5	51071010005	Intaran Barat	Sanur Kauh	195,68	119	50	69	verivikasi
6	51071010006	Intaran Timur	Sanur Kauh	161,15	12	10	15	
7	51071010007	Sanur	Sanur Kaja	234,67	57	10	47	
7	51071010008	Cuculan	Pemogan	333,81	57	25	125	
9	51071010009	Kepaon	Pemogan	341,33	119	100	250	
10	510710100010	Kerdung	Pedungan	320,00	215	120	250	
	51071020	Denpasar Timur		1.811,19	694	155	1.147	1.282
1	51071020001	Anggabaya	Penatih	46,04	29	0	65	
2	51071020002	Umelayu	Penatih	42,67	27	0	32	
3	51071020003	Paang	Penatih	115,10	50	0	18	
4	51071020004	Poh Manis	Penatih Dangri	42,67	28	0	58	
5	51071020005	Taman	Penatih Dangri	42,67	38	0	98	
6	51071020006	Saba	Penatih	57,55	32	0	78	
7	51071020007	Temaga	Penatih	230,21	159	75	175	
8	51071020008	PadangGalak	Kertalangu	341,00	112	0	235	
9	51071020009	Biaung	Kertalangu	103,59	11	0	20	

10	510710300010	Yangbatu	Dauh Puri	172,66	3	0	16	
11	510710200011	Kedaton	Sumerta	168,12	14	0	16	
12	510710200012	Delod Sema	Kesiman	172,66	51	50	67	
13	510710200013	Buaji	Kesiman	276,25	140	30	269	

Tabel ., Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9
	51071030	Denpasar Barat		1.230,96	256	197	233	430
1	51071030001	Serogsogan	Padang sambian	333,81	2	2	8	<i>verivikasi</i>
2	51071030002	Pagutan	Padang sambian	195,68	33	18	32	<i>verivikasi</i>
3	51071030003	Tegallantang	Padangsambian	115,11	30	44	46	<i>verivikasi</i>
4	51071030004	Tegalbuah	Padangsambian	184,17	36	40	35	<i>verivikasi</i>
5	51071030005	Lange	Tegal Harum	64,70	25	8	32	<i>verivikasi</i>
6	51071030006	Banyukuning	Tegal Harum	76,34	15	15	20	<i>verivikasi</i>
7	51071030007	Semila II	Pemecutan Kelod	161,15	25	10	20	<i>verivikasi</i>
8	51071030008	Margaya	Pemecutan Kelod	176,22	90	60	40	<i>verivikasi</i>
9	51071030009	Semila II	Pemecutan Kelod	46,04	Tidak ada lahan subak sejak tahun 1980 an			
10	107103000010	Sanglah	Dauihpuri	195,68				
11	107103000011	Tegal Injung	Pemecutan	67,55				
12	107103000012	Buluh	Pemecutan	115,10				
13	510710300013	Tunggulaji	Pemecutan kaja	108,09				
	5107103100	Denpasar Utara		1976,53	722	648	684	1.332
1	51071020001	Peraupan Barat	Dangri Kaja	161,15	5	4	0	<i>verivikasi</i>
2	51071020002	Peraupan Timur	Sumerta	195,68	15	15	20	<i>verivikasi</i>
3	51071030003	Kedua	Paguyangan Kangin	115,10	93	135	90	<i>verivikasi</i>
4	51071030004	Lungatad	Paguyangan Kangin	195,68	120	130	155	<i>verivikasi</i>
5	51071030005	Petangan *	Ubung Kaja	180,88	60	13	54	<i>verivikasi</i>
6	51071030006	Pakel I	Peguyangan	195,68	103	45	55	<i>verivikasi</i>
7	51071030007	Pakel II	Ubung Kaja	299,28	63	15	89	<i>verivikasi</i>
8	51071030008	Sambung	Paguyangan Kaja	276,25	115	130	60	<i>verivikasi</i>
9	51071030009	Dalem	Paguyangan Kaja	195,68	143	151	151	<i>verivikasi</i>
10	51071030010	Ubung	Ubung	161,15	5	10	10	<i>verivikasi</i>

	Total Denpasar		7.210,63	2.477	1.355	3.048	
--	-----------------------	--	-----------------	--------------	--------------	--------------	--

Keterangan:

- 1) data hasil pengukuran peta Topografi Tahun 1943
- 2) data BPS Kota Denpasar 2013 perlu veriviksi luas
- 3) Survei Lapang 2012 (Kajian Univ. Warmadewa 2012 dalam Master plain Kawasan RTHK artinya Petani pemilik hanya 30, 77 %, sedangkan petani penggarap mencapai 69,23%. Perlu verivikasi, baik luasan subak, maupun petani sesuai dengan sata spasial dan koordinasi dengan para pekaseh di Kota Denpasar.

Tabel 2. Rara-Rata Nilai Tukar Petani (NTP) Kota Denpasar Periode Agustus 2012

No	Uraian	Status petani		
		Pemilik	Pemilik + Penggarap	Petani Penyakap
1	Denpasar Timur			
	a. Total pendapatan Usahatani (Rp)	27.202.650	19.329.800	14.069.700
	b. Total pengeluaran (Rp)	25.595.600	17.915.500	13.441.500
	c. Nilai Tukar petani (NTP) %	106,27	107,89	104,67
2	Denpasar Selatan			
	a. Total pendapatan Usahatani (Rp)	7.875.000	5.150.000	40.023.250
	b. Total pengeluaran (Rp)	7.410.250	4.773.300	38.233.500
	c. Nilai Tukar petani (NTP) %	106,27	107,88	104,68
3	Denpasar Barat			
	a. Total pendapatan Usahatani (Rp)	2.625.000	2.775.000	26.682.500
	b. Total pengeluaran (Rp)	2.469.500	2.572.500	25.492.500
	c. Nilai Tukar petani (NTP) %	106,29	107,87	104,67
4	Denpasar Utara			
	a. Total pendapatan Usahatani (Rp)	45.545.850	8.148.850	19.980.800
	b. Total pengeluaran (Rp)	42.850.750	7.552.300	19.084.750
	c. Nilai Tukar petani (NTP) %	106,29	107,89	104,69
	Kota Denpasar	106,28	107,88	104,68

Sumber: Laporan Akhir Penyusunan Masterplan kawasan RTHK pertanian

Tabel3. Model Arahana Penggunaan Lahan dan Pengembangan Berbagai Komoditas serta Cara Budidayanya di Wilayah Subak Kota Denpasar

Jenis tanaman 1	Nama Subak 2	Budidaya Tanaman/kebutuhan hara 3
Padi sawah (S1)	Seluruh wilayah subak sangat sesuai untuk tanaman padi sawah, dengan syarat air irigasi terpenuhi, dilakukan pengolahan tanah, dan dibutuhkan pemupukan sesuai dengan dosis pupuk yang direkomendasikan dari BPP setempat.	Wilayah utara digunakan dosis 250 kg urea+ 150 kg SP36 + tanpa pupuk KCl Kebutuhan pupuk berdasarkan hasil percobaan di BPP Denpasar adalah: 200 kg urea + 100 sampai 150 kg SP36 + 50 kg KCl atau tanpa KCl. Produksi padi sawah rata-rata 6,16 ton GKP/ha/panen
Jagung/ Kacang panjang (S2tr) ≥ 50%	Subak Panjer, Renon, Sanur, Sidakarya, Intaran Timur, Buaji, Delod Sema, Padanggalak, Biaung, Peraupan Timur, Aggabaya, Taman, Semila II, Yangbatu, Srogsogan, Pagutan, Tegallanjatang, Tegalbuah, Petangan, Pakel II, Pakel I, Lungatad, sembung, Banyukuning	Kebutuhan pupuk : N = 165 kg/ha atau 400 kg ure/ha, P ₂ O ₅ =55 kg/ha atau 150 kg SP36/ha dan ; K ₂ O = 135 kg/ha atau 250 kg KCl/ha. Produksi jagung pada lahan tadah hujan secara komersial 6-9 ton biji/ha (33 ton pakan ternak/ha dan rereta petani 0,5 – 1,5 ton biji/ha. Pada lahan irigasi secara komersial 6-9 ton biji/ha (80 ton pakan ternak/ha Rekomendasi: seluruh wilayah subak, Wilayah tengah; batas selatan jalan sanur-Tekuumar, batas Utara Gatot Subroto.
Kedelai (S2t) ≥ 50%	Intaran Barat, Intaran Timur, Sanur, Panjer, Renon, Sidakarya, Kapaon, Buaji, Delod Sema, Padanggalak, Biaung, Peraupan Timur, Aggabaya, Paang, Taman, Semila II, Margaya, Yangbatu, Srogsogan, Pagutan, Tegallantang, Tegalbuah, Petangan, Pakel II, Pakel I, Lungatad, Kedua, Dalem, Sembung, Banyukuning	Kebutuhan pupuk:N = 125 kg /ha atau 277 kg/ha; ; P ₂ O ₅ = 30 kg urea/ha atau 86 kg SP36/ha dan ; K ₂ O = 40 atau 80 kg KCl/ha. Produksi Lahan tadah hujan : Komersial 1,5 – 2,5 ton/ha, Rereta petani 0,8- 1,3 ton/ha. Lahan irigasi: komersial: 2,5 – 3,5 ton/ha, rerata petani 1,5 – 2,- ton/ha Rekomendasi: seluruh wilayah subak, terutama di Wilayah Selatan: Sanur-Tukumar sampai ke jalan baypass Gnurahrai
Cabai (S1) ≥ 50%	Intaran Timur, Renon, Panjer, Sanur, Sidakarya, Kapaon, Paang, Taman, Buaji, Delod Sema, Padanggalak, Biaung, Peraupan Timur, Aggabaya, Yangbatu, Semila II, Margaya, Srogsogan, Pagutan, Tegalbuah, Petangan, Pakel II, Pakel I, Lungatad, Dalem, sembung, Banyukuning	Kebutuhan pupuk: N = 100 – 170 kg/ha atau 200 – 377 kg urea/ha; P = 25 – 50 kg/ha atau: 150 – 300 kg SP36/ha; K = 50 – 100 kg/ha atau 100 – 200 kg KCl/ha + pupuk organik 5 ton/ha Produksi: Lahan tadah hujan: Komersial 10 – 15 ton buah segar/ha, Rerata petani 2 – 6 ton buah segar/ha. Lahan irigasi : komersial 20 –25 ton buah segar /ha Rekomendasi: Sidakarya utara, Panjer, Renon, Intaran barat, Intaran timur, Sanur Buaji, Delodsema, Padanggalak Selatan, Biaung Selatan, Kedaton, Peraupan Timur dan Peraupan barat,

1	2	3
Mentimun (S1) ≥ 50%	Renon, Panjer, Sanur, Intaran Timur, Paang, Taman, Buaji, Delod Sema, Padanggalak, Biaung, Peraupan Timur, Aggabaya, Margaya, Pagutan, Tegalbuah, Pakel II Pakel I, Lungatad, Sembung, Lange, Banyukuning.	Kebutuhan pupuk: N = 80 – 100 kg/ Ha atau 200 – 250 kg ure/ ha; P ₂ O ₅ = 55 – 135 kg/ha atau 150 - 400 kg SP36/ha; K ₂ O = 40 – 95 kg/ha atau 100 – 200 kg KCl / ha. Produksi Rerata Petani di lahan ladah hujan =12,5 sampai 17,5 ton/ha
Bawang merah/ bawang putih/ bayam / tomat /terung (S2t) ≥ 50%	Renon, Sanur, Intaran Timur, Panjer, Sidakarya, Buaji, Delod Sema, Padanggalak, Buaji, Semila II, Srogsogan, Pagutan, Tegalantang, Tegalbuah, Pakel II, Lungatad, Sembung, Lange, Banyukuning.	Kebutuhan pupuk untuk bawang: N = 60+40 kg/ha atau 122 kg ure/ ha, P = 170 + 20 kg/ha atau 1140 kg SP36/ha K = 60 +60 kg/ha atau 480 kg KCl/ha + bahan organik 10 ton/ha. Untuk Terung/Tomat : N = 50+100 kg/ha atau 333 kg ure/ ha, P = 100 +100 kg/ha atau 1200 kg SP36/ha K = 100+ 75 x2 kg/ha atau 1000 kg KCl/ha + bahan organik 10 ton/ha. Produksi Bawang merah pada lahan tadah hujan: secara komersial 14 – 20 ton/ha, rerata petani 5-10 ton/ha. Pada lahan irigasi secara komersial 35-45 ton/ha dan rerata petani 10-20 ton/ha Produksi bawang putih: pada lahan tadah hujan rerata petani 7,5-10 ton/ha, baram 35-45 ton/ha Produksi Tomat pada lahan tadah hujan secara komersial: 45-50 ton/ha, rerata petani 10 – 20 ton/ha. Lahan irigasi komersial 45-65 ton/ha, rerata petani 20 – 40 ton/ha. Rotasi tanaman dengan jagung, kubis dan kacang-kacangan. Rekomendasi : Renon, Sidakarya Utara, Panjer Utara, Intaran Barat, Sanur Selatan, Buaji Selatan, Delodsema Selatan, Padanggalak selatan, Biaung Selatan.
Sawi/Lobak/ Petsai (S2tw) ≥ 50%	Sanur, Intaran Timur, Intaran Barat, Panjer, Sidakarya, Buaji, Delod Sema, Padanggalak, Peraupan Barat, Paang, Margaya, Yangbatu, Srogsogan, Tegalbuah, Pakel I, Lungatad.	Kebutuhan pupuk 200 kg NPK/ha+ 10 ton pupuk organik/pupuk kandang. Produksi Petsai 35-37,5 ton/ha Rekomendasi I Renon, Sidakarya Utara, Panjer Utara, Intaran Barat, Sanur Selatan, Buaji Selatan, Delodsema Selatan, Padanggalak selatan, Biaung Selatan. Rekomendasi II Sidakarya utara, Panjer, Renon, Intaran barat, Intaran timur, Sanur Buaji, Delodsema, Padanggalak Selatan, , Biaung Selatan, , Kedaton, Peraupan Timur dan Peraupan Barat,
Pare/Asparagus (S2t) ≥ 50%	Intaran Timur, Renon, Panjer, Sanur, Kepaon, Buaji, Delod Sema, Padanggalak, Biaung, Peraupan Timur, Anggabaya, Paang, Taman, Yangbatru, Margaya, Semila II, Srogsogan, Pagutan, Tegalanjtang, Tegal buah, Pakel I, Pakel II, Lungatad, Sembung, Lange , Banyukuning	Kebutuhan pupuk: pupuk organik/kompos 10 ton/ha + NPK Rekomendasi I Renon, Sidakarya Utara, Panjer Utara, Intaran Barat, Sanur Selatan, Buaji Selatan, Delodsema Selatan, Padanggalak Selatan, Biaung Selatan. Rekomendasi II Sidakarya utara, Panjer, Renon, Intaran barat, Intaran timur, Sanur Buaji, Delodsema, Padanggalak Selatan, Biaung Selatan, Kedaton, Peraupan Timur dan Peraupan Barat,

1	2	3
Semangka, melon, blewah dan pepaya (S2wr dan S2w)	Seluruh wilayah subak secara potensial tergolong sesuai (S2) dengan pembatas: drainase, tekstur tanah (r) dan kelembaban udara (w).	Kelas kesesuaiannya dapat ditingkatkan menjadi sangat sesuai melalui masukan: pembuatan saluran drainase, pengolahan tanah pengguludan dan pemberian bahan organik untuk memperbaiki drainase tanah.
Semangka, Melon, Blewah (S2w) ≥ 50%	Subak Renon, Panjer, Sidakarya, Sanur, Intaran Timur, Buaji, Delod Sema, Padanggalak, Paang, Margaya, Pagutan, Pakel I dan pakel II, dan Lungatad.	Kebutuhan pupuk untuk melon, blewah dan semangka: N = 80-100 kg/ha atau 200-250 kg urea/ha, P ₂ O ₅ = 55-135 kg/ha atau 150-450 kg SP36/ha dan ; K ₂ O = 40-95 kg/ha atau 100-200 kg KCl/ha. Produksi melon rerata petani 20-29 ton/ha; Produksi semangka di lahan tadah hujan secara komersial : 20-27 ton/ha; rerata petani 10-20 ton/ha. Produksi lahan irigasi secara komersial : 25-35 ton/ha, Rerata petani 20-30 ton/ha.
Pepaya (S2w) ≥ 50%	Panjer, Renon, Intaran Timur, Sanur, Sidakarya, Kapaon, Buaji, Delod Sema, Padanggalak, Paang, Yangbatu, Margaya, Tegal Buah, ubung, Pakel I, Lungatad.	Kebutuhan pupuk: N = 100 kg /ha atau 250 kg/ha; ; P ₂ O ₅ = 100 kg urea/ha atau 300 kg SP36/ha dan ; K ₂ O = 50 atau 100 kg KCl/ha + kompos 10 ton/ha . Produksi Lahan tadah hujan : Komersial 20-26 ton/ha atau 30 – 54 kg /ha. Lahan irigasi komersial: 40 ton/ha Rekomendasi: seluruh wilayah subak, terutama di Wilayah Selatan dan tengah, dari jalan gatot subroto ke selatan.
<p>Catatan:</p> <p>Secara potensial tanaman padi sawah masih tergolong sangat sesuai (S1) untuk seluruh wilayah subak di Kota Denpasar. Pemupukan merupakan persyaratan yang harus dipenuhi, untuk meningkatkan produksi, demikian pula pengolahan tanah dan apengairan.</p> <p>Potensi tanaman sayuran di berbagai subak tergolong cukup baik /sesuai (S2) dengan faktor pembatas utama drainase tanah dan tekstur (r) akibat dari dari pelumpuran lahan disawahka. Untuk itu dalam budidaya sayuran dibutuhkan pengolahan tanah, pengguludan dan pemberian pupuk sesuai dengan yang dibutuhkan oleh tanaman untuk tanaman tertentu</p> <p>Pola penggunaan lahan: padi- palawija/sayuran sayuran. Palawija dan sayuran diusahakan diakhir musim penghujan setelah tanam padi 1 kali (bulan Maret):</p>		
Tanah-tanah bertekstur halus, berdrainase terhambat dan agak terhambat	Subak Cuculan, Kapaon, Kerdung, Sesetan Selatan, Sidakarya Selatan, Delodsema Utara, Padanggalak Utara, Biaung utara, Anggabaya, Umalayu, Saba, Temaga, Pohmanis, Taman, Semila II, Margaya, Srogsogan, Tegallantang, Tegalbuah, Ubung, Petangan, Pakel II, Pakel I, Lungatad, Kedua, Dalem, Sembung, Lange dan Banyukuning. Penyebarannya di wilayah Denpasar Utara Denpasar Timur, dan Denpasar Barat Barat, dan Denpasar Selatan dekat pantai dibelakang mangrove.	
Wilayah utara: dialokasikan untuk tanaman sayuran berumur pendek: sawi, wilayah Selatan: kedelai, kangkung, bayam,		
Tanah-tanah bertekstur agak halus dan berdrainase agak terhambat	Sidakarya Utara, Panjer, Renon, Intaran Barat, Intaran Timur, Sanur, Buaji, Delodsema, Padanggalak Selatan, Biaung Selatan, Kedaton, Peraupan Timur dan Peraupan Barat, Penyebarannya di tenggara Denpasar Selatan bagian timur dan Denpasar Timur bagian Selatan (sekitar Sanur)	

1	2	3
Dialokasikan untuk tanaman: hortikultura buah-buahan semusim: Semangka, Melon, Blewah, Mentimun, cabai, terong,		
Tekstur tanah lapisan bawah agak kasar: drainase permukaan agak lambat.	Renon, Sidakarya Utara, Panjer Utara, Intaran Barat, Sanur Selatan, Buaji Selatan, Delodsema Selatan, Padanggalak selatan, Biaung Selatan, Penyebarannya sekitar Sanur (Sanur, Renon, Sidakarya, Sanur Kauh dan Sanur Kaja, Kesiman dan Kesiman Kertalangu)	
Dialokasikan untuk sayuran dan buah: bawang merah, bawang putih, semangka, melon, belawah		
Catatan: Seluruh lahan di wilayah Kota Denpasar tergolong sesuai (S2) untuk blewah, melon, pepaya dan semangka; pembatasnya berupa drainase, tekstur tanah dan kelembaban udara. Pembatas utama berupa drainase dan tekstur tanah. Keduanya dapat diperbaiki melalui pengolahan tanah dan pemberian bahan organik dosis rendah. (10 ton/ha) Pembatas kelembaban udara (w) masih dalam batas normal, karena untuk kelas sangat sesuai (S1) 24-80%), sedangkan kondisi riil di lapangan kelembabannya 81/82 %. Pola penggunaan lahan: padi- semangka/melon/sayuran. Semangka dan melon diusahakan pada akhir bulan Maret atau awal April untuk menghindari curah hujan yang berlebihan di musim penghujan.. Pada bulan Mei, Juni, Juli dan Agustus kelembaban udara berkisar antara 79-80 %. Dengan kata lain pada bulan bulan tersebut sangat sesuai untuk budidaya semangka, melon, belawah dan pepaya.		
Nenas, durian, rambutan, (S2wr dan S2w) Mangga, anggur, pisang (S1)	Seluruh wilayah subak secara potensial tergolong sesuai (S2) dengan pembatas: drainase, tekstur tanah @ dan kelembaban udara (w)	Kelas kesesuaiannya dapat ditingkatkan menjadi sangat sesuai melalui masukan: pembuatan saluran drainase, pengolahan tanah pengguludan dan pemberian bahan organik untuk memperbaiki drainase tanah. Pembuatan lobang sebelum penanaman diperlukan untuk menciptakan kondisi perakaran yang baik.
Nenas, durian, rambutan (S2w) ≥ 50%	Subak Renon, Pnjer, Sidakarya, Sanur, Intaran Timur, Sanur, Buaji, Delod Sema, Padang Galak, Biaung, Peraupan timur, Anggabaya, Paang, taman, Semila II, Margaya, Yang Batu, srongsongan, Pagutan, tegal Lantang, Tegal buah, Ubun, Peangan, Pakel I dan pakel II, Lungatad, ,sembung, Lange dan Banyu Kuning.	Kebutuhan pupuk untuk Nenas : N = 80-100 kg/ha atau 200-250 kg urea/ha, P ₂ O ₅ =55-135 kg/ha atau 150-450 kg SP36/ha dan ; K ₂ O =40-95 kg/ha atau 100-200 kg KCl/ha. Produksi nenas pada lahan tadah hujan secara komersial: 40-48 ton/ha dan rerata petani : 1-25 ton/ha. Produksi di lahan irigasi, secara komersial mencapai 75-90 ton/ha dan rerata petani 40 ton/ha Nenas dapat diusahakan di lahan pekarangan/ teba dan lahan sawa bera di seluruh lahan pertanian wilayah Denpasar. Durian dan rambutan lebih sesuai ditanam di wilayah Denpasar Utara dibanding dengan wilayah Denpasar Selatan.

1	2	3
<p>Mangga/anggur dan pisang (S1) ≥ 50%</p>	<p>Subak Renon, Panjer, Sidakarya, Sanur, Intaran Timur, Sanur, Buaji, Delod Sema, Padang Galak, Biaung, Peraupan timur, Anggabaya, Paang, taman, Semila II, Margaya, Yang Batu, srongsongan, Pagutan, tegal Lantang, Tegal buah, Uzun, Peangan, Pakel I dan pakel II, Lungatad, Sembung, Lange dan Banyu Kuning.</p>	<p>Kebutuhan pupuk untuk mangga/jeruk : 15 ton kompos/ha. Anggur dan jeruk mempunyai kesesuaian lahan yang sama, kebutuhan pupuk : 200 kg urea+ 100 kg SP35+ 300 kg KCl + pupuk organik (kompos 5 – 10 kg/pohon). Untuk pisang 50 kg urea/ha + 20 kg SP36/ha dan 100-150 kg KCl/ha+ Kompos. Produksi mangga secara komersial untuk mangga biasa: 14-20 ton/ha atau 38-340 kg/pohon dan untuk mangga unggul 30-40 ton/ha atau 271-620 kg/pohon. Mangga, anggur dan pisang dapat diusahakan di seluruh lahan pertanian, tidak terkecuali pekarangan rumah. Anggur lebih membutuhkan pemeliharaan tanaman yang tepat bila dibanding dengan pisang dan mangga. Secara potensial wilayah Kota Denpasar sangat sesuai untuk tanaman mangga, pisang dan anggur.</p>
<p>Catatan: Seluruh lahan di wilayah Kota Denpasar tergolong sesuai (S2) untuk nenas, durian, rambutan, pepaya dan pisang. Pembatas utama drainase dan tekstur tanah @, kelembaban udara (w). Faktor tanah dapat diperbaiki melalui pengolahan tanah dan pemberian bahan organik dosis (10 ton/ha). Sebelum penanaman dibuat lobang sedalam 75 x75 x75. Penanaman dilakukan di awal musim penghujan untuk nenas, durian, rambutan, pisang. Sedangkan untuk pepaya di akhir musim penghujan. Pembatas kelembaban udara (w) untuk pepaya masih dalam batas normal, karena untuk kelas sangat sesuai (S1) 24-80%, sedangkan kondisi riil di lapangan kelembabannya 81/82 %. Pola penggunaan lahan berupa alih fungsi lahan dari sawah bera ke lahan nenas dan pepaya. Dengan kata lain lahan kering di wilayah Kota Denpasar sesuai digunakan untuk tanaman buah-buahan dataran rendah.</p>		
<p>Penanaman dilakukan pada awal musim penghujan di lahan kering untuk mangga, pisang, durian, anggur dan nenas. Sedangkan anggur dan nenas dapat diusahakan di lahan sawah bera Kelas kesesuaian lahannya secara potensial tergolong sesuai (S2). Adanya air irigasi subak, air tanah merupakan potensi yang tinggi untuk meningkatkan kelas kesesuaian lahannya. Faktor penghambatnya drainase dan tekstur tanah yang halus. Dibutuhkan pengolahan tanah berupa saluran drainase, pembuatan lobang untuk tanaman dan pembuatan guludan. Dibutuhkan pengairan secukupnya. Budidaya tanaman dilakukan dengan cara pembuatan lobang pemupukan organik, kimia dan mineral sesuai dengan dosis yang dianjurkan Rekomendasi untuk wilayah lahan kering di Denpasar Selatan dapat dialokasikan untuk mangga, anggur dan pisang sebagai alternatif pertama. Alternatif kedua nenas dan rambutan.</p>		
<p>Kelas kesesuaian lahan wilayah subak di Denpasar Timur tergolong sesuai untuk buah-buahan (S2) dengan faktor pembatas utama drainase dan tekstur tanah @. Faktor kelembaban udara (w) hanya ada untuk pepaya. Namun untuk tanaman nenas, durian, rambutan dan pisang mangga dan anggur sangat sesuai. Dengan kata lain apabila dilakukan pembuatan lobang terlebih dahulu, pengguludan dan pengolahan tanah lainnya tergolong ke dalam sangat sesuai untuk berbagai jenis buah-buahan dataran rendah. Rekomendasi untuk tanaman rambutan, durian, anggur dan nenas diusahakan di bagian utara (jalan Gatot Subroto ke utara). Khusus untuk durian dan rambutan di lahan kering.</p>		
<p>Rekomendasi pada lahan kering bagian utara untuk tanaman nenas, rambutan, durian dan pisang. Di lahan sawah dapat berupa nenas dan pepaya dan anggur.</p>		

Bunga matahari Bungan Aster/ Herbair/ Gladiol/ Kenanga/ Mawar/ Gumitir/ Pacar./Sedap malam (S2t) dan S2tr	Seluruh wilayah subak secara potensial tergolong sesuai (S2) dengan pembatas: Temperatur udara (t); drainase, dan tekstur tanah ®	Kelas kesesuaiannya tidak dapat dapat ditingkatkan menjadi sangat sesuai (s1) karena adanya pembatas tempratur udara. Ini hanya mungkin dengan menggunakan teknologi tinggi, yaitu pembutan naungan dan atau penyemprotan dnganpreyer pada waktu sianghari untuk menurunkan suhu udara. Sedangkan pembuatan saluran draianse, pengolahan tanah pengguludan dan pemberian bahan organik untuk memperbaiki memeperbaiki drainase tanah.
Bunga matahari (S2t) ≥ 50%	Subak Sanur, Intaran Barat, Intaran Timur, Renon, panjer, Sidakarya, Kapaon, Buaji, Delod Sema, Padang Galak, Biaung, Peraupan Timur, Anggabaya, Paang, Semila II, Margaya, Srongsongan, Pagutan, Tegal Lantang, Tegal Buah, Petangan, Pakel I dan Pakel II, Lungatad Kedua, Dalem, Sembung, Lange dan Banyu Kuning.	Kebutuhan pupuk Bunga Matahari: N = 50-100 kg/ha atau 100-250 kg urea/ha, P ₂ O ₅ =45-105 kg/ha atau 150-300 kg SP36/ha dan ; K ₂ O =70-150 kg /ha atau 100-200 kg KCl/ha.+ pupuk organik 15 ton/ha. Produksi Bunga matahari untuk lahan tadah hujan secara komersial = 2,1 –2,4 ton buji/ha, rerata petani 1,0 –1,5 ton biji /ha; Produksi di lahanirigasi secara komersial : 2,5 –03,5 ton biji /ha; rerata petani 1,5-2,0 ton biji /ha Tanaman matahari tidak dapat dicampur dengan tanaman palawija, kapas dan kentang, karena akan terjadi penularan penyakit. Tanaman ini dapat ditanam pada lahan yang sama hanya satu kali dalam 5 tahun. Rekomendasi. Dibutuhkan naungan untuk mencegah panas tinggi dan perbaikan drainae dengan membuat guludan > 40 cm, serta saluran drainase.
Bungan Aster/ Herbair/ Gladiol/ Kenanga/ Gumitir/ Pacar./Mawar/ Sedap malam (S2t) ≥ 50%	Intaran Timur, Sanur, Panjer, Renon, Sidakarya, Kapaon, Buaji, Delod Sema, Padanggalak, Biaung, Peraupan Timur, Aggabaya, Paang, Taman, Semila II, Margaya, Yang Batu, Srongsongan, Pagutan, Tegallanjatang, Tegalbuah, Ubung, Petangan, Pakel II, Pakel I, Lungatad, Kedua, Dalem, Sembung, Lange, Banyukuning	N = 50-100 kg/ha atau 100-250 kg urea/ha, P ₂ O ₅ =45-105 kg/ha atau 150-300 kg SP36/ha dan ; K ₂ O =70-150 kg /ha atau 100-200 kg KCl/ha.+ pupuk organik 15 ton/ha. Produksi mawar secara komersial = 814.014 sampai 1.674.729 tangkai/ha/tahun Rekomendasi: seluruh wilayah subak, dan lahan kering terutama di Wilayah utara dari jalan Gatot Subroto ke utara dan di wilyah sekitar sanur, serta di lahan pekarangan
Catatan: Seluruh lahan di wilayah Kota Denpasar tergolong sesuai (S2) untuk bunga-bunga (bunga matahari, mawar, sedap malam, aster, gladiol, kenanga) Pembatas utama yang sulit diperbaiki adalah temperatur udara yang lebih panas (kurang dingin) (t) dan drainase dan tekstur tanah ® Faktor tanah dapat diperbaiki melalui pengolahan tanah dan pemberian bahan organik pada dosis (10 ton/ha)., setiap 2 tahun		

1	2	3
Kencur, kunyit dan lengkuas sangat sesuai (S1) dan jahe sesuai (S2)	Seluruh wilayah subak secara potensial tergolong sesuai (S2) untuk tanaman jahe, dengan pembatas: curah hujan dan lamanya bulan kering (w); drainase, dan tekstur tanah ®. Dengan kata lain penambahan air irigasi dan pengolahan tanah dapat meningkatkan kesesuaian lahannya	Untuk kencur, kunyit dan lengkuas mempunyai persaratan yang sama. Pada umumnya tergolong sangat sesuai. Pembatasnya hanya berupa drainase dan tekstur tanah. Oleh karena itu secara potensial seluruh wilayah subak di Denpasar sangat sesuai untuk tanaman rempah dan obat seperti kencur, kunyit dan lengkuas.
Jahe (S2w) ≥ 50%	Subak Sanur, Intaran Barat, Intaran Timur, Renon, Panjer, Buaji, Delod Sema, Padang Galak, Anggabaya, Paang, Semila II, Margaya, Srongsongan, Tegal Buah, Pakel I dan Pakel II, Lungatad.	Kebutuhan pupuk diutamakan untuk penambahan unsur P dan K dengan dosis rendah (200 kg urea/ha + 100 kg Sp36/ha + 100 kg KCl/ha) + bahan organik 5 ton/ha. Produksi jahe secara komersial = 10-30 ton/ha Untuk lahan bertekstur agak kasar sampai sedang. Wilayah subak yang tanahnya bertekstur halus tidak direkomendasikan untuk menanam jahe.
Kencur, kunyit dan lengkuas sangat sesuai (S1) ≥ 50%	Intaran Timur, Sanur, Panjer, Renon, Buaji, Delod Sema, Padang Galak, Biaung, Peraupan Timur, Peraupan Barat, Aggabaya, Taman, Semila II, Margaya, Yang Batu, Srongsongan, Pagutan, Lange, Tegallanjatang, Tegalbuah, Petangan, Pakel II, Pakel I, Lungatad, Kedua, Dalem, Sembung, Banyukuning	Kebutuhan pupuk tidak ada rekomendasi, namun dibutuhkan bahan organik dosis rendah 5 ton/ha. Menggunakan kompos yang telah matang dicampur dengan sekam untuk memperbaiki drainase tanah. Produksi tidak terekam Rekomendasi: seluruh wilayah subak, dan lahan kering terutama di wilayah tengah dan selatan.
<p>Catatan: Seluruh lahan di wilayah Kota Denpasar tergolong sesuai (S2) untuk tanaman Jahe dan sangat sesuai untuk tanaman Kencur, kunyit, lengkuas. Pembatas untuk jahe adalah tekstur tanah, curah hujan dan bulan kering. Bulan kering sulit diperbaiki. Drainase dan tekstur tanah ® mudah diperbaiki dengan cara pemberian bahan organik dan pembuatan saluran drainase. Dibutuhkan pemupukan bahan organik dosis rendah (5 ton/ha).</p>		

2. **Bagian Tengah:** berada di sekitar pusat kota: antara jalan Gator Subroto - jalan Hangtua-Puputan -Teukuumar-Malboro.
 - a. Lahan persawahan di wilayah ini diutamakan untuk usahatani hortikultura, selain persawahan sebagai implementasi sistem subak penyangga.
 - b. Tanaman hortikultura yang diperlukan oleh konsumen di pusat perkotaan seperti: tanaman buan-buahan semusim (sumangka, melon,), bunga-bunga semusim (bunga pacah, bunga gumitir, dan) bunga ratna dapat ditanam silahan persawahan
 - c. Tanaman buah-buahan dan bunga-bunga tahunan ditanam di lahan pekarangan
 - d. Pembangunan pemeliharaan saluran irigasi dan peningkatan jalan usahatani di samping saluran irigasi dapat digunakan untuk sarana olahraga.
 - e. Sesuai dengan konsep *Tri Mandalah* wilayah tengah merupakan zona Madya, yang mengunggulkan konsep swalayan lapangan (*out door*) di subak percontohan seperti: Anggabaya dan subak Intaran perlu diimplementasikan untuk menciptakan agroekowisata daerah perkotaan pada spesifik lokasi dan spesifik komoditas untuk masyarakat perkotaan.

3. **Bagian hilir:** berada di Kota Denpasar bagian selatan: Selatan jalan Hangtua- Puputan - Teukuumar-Malboro.
 - a. Karakteristik wilayah ini merupakan daerah pesisir dan sebagai kawasan jalur pariwisata utama (Kuta/ Nusadua- Sanur_-Gianyar) oleh karena lahan sawah sangat besar mengalami konversi lahan untuk mempertahankan RTHK diperlukan bantuan insentif seperti pembebasan pajak yang sudah dilakukan dan subsidi saprotan untuk mempertahankan keberadaan RTHK
 - b. Sebagai daerah hilir secara konsep *Tri mandala* merupakan zone nista. Artinya dari segi pertanian dapat digunakan untuk usahatani yang dipadukan dengan peternakan dan perikanan, serta berbagai olahan makanan.
 - c. Akibat keterdesakan ruang, Lahan sempit persawahan di wilayah hilir dapat digunakan untuk usahatani komoditas sayuran umur pendek seperti kangkung, sawihijau dan bayam dan pertanian organik yang menggunakan pupuk kandang dan kompos dari sampah kota.

IX. PENUTUP

Konsep intergrasi pertanian dan pariwisata sangat potensial dikembangkan di Kota Denpasar, sesuai dengan visi dan misi Pemerintah Kota Denpasar yang mengutamakan pembangunan berkelanjutan, keseimbangan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

Lahan pertanian di kota denpasar umumnya sangat sesuai diusahakan untuk berbagai jenis tanaman. Untuk meningkatkan produksi diperlukan penambahan pupuk. Tingkat kesuburan tanah yang tergolong sedang, membutuhkan input unsure hara P untuk tanaman buah dan bunga. Sedangkan untuk tanaman hortikultura yang tidak perlu menghasilkan buah cukup diberikan pupuk organik atau pupuk yang mengandung unsure N untuk pertumbuhan vegetative.

Pembangunan agro-eko-wisata kreatif, inovatif, dan produk pertanian penunjang pariwisata perlu diimplementasikan untuk mempertahankan RTHK lahan sawah. Sistem pertanian on-farm dan of-farm merupakan salah satu jawaban pembangunan pertanian yang memperhatikan kebutuhan pasar dalam arti luas.

Penciptaan berbagai sarana produksi yang lebih efisien dan ramah lingkungan, pengembangan produk dan desain kemasan, rekayasa tampilan, pengelolaan keunikan alam pertanian sampai pemanfaatan hasil samping atau limbah pertanian.

Sasaran yang ingin dicapai adalah tumbuh dan berkembangnya kegiatan ekonomi kreatif berbasis pertanian sesuai potensi dan kearifan lokal di masing-masing lokasi subak dan atau banjar.

Agroekowisata dan *konsep green City* sebagai kota ekologis merupakan salah satu jawaban untuk melestarikan alam dan budaya agraris dengan tetap mengangkat kearifan lokal dan sentuhan inovasi teknologi, sehingga terciptakan keseimbangan antara pembangunan dan perkembangan kota dengan kelestarian lingkungan. Hal ini untuk menciptakan kondisi kota yang aman, nyaman, bersih dan sehat untuk dihuni penduduknya.

Bagian utara: RTHK yang terdapat dibagian hulu Kota Denpasar: (Jln . Gatoot Subroto – perbatasan Denpasar-Badung dan Denpasar- Gianyar. Konsep lingkungan merupakan tangkapan air hujan dan pengendala banjir: subak yang berada di wilayah ini ditetapkan sebagai subak lestari: dengan pola pergiliran tanaman 2 x padi, satu kali tanaman palawija dan atau hortikultura di utamakan bunga-bunga .

Bagian Tengah: berada di sekitar pusat kota: antara jalan Gator Subroto - jalan Hangtua- Puputan -Teukuumar-Malboro. Lahan persawahan di wilayah ini diutamakan untuk usahatani hortikultura, selain persawahan sebagai implemtasi sistem subak penyangga. Tanaman buah-buahan dan bunga-bunga tahunan ditaman di lahan pekarangan.

Bagian hilir: berada di Kota Denpasar bagian selatan: Selatan jalan Hangtua-Puputan -Teukuumar-Malboro. Akibat keterdesakan ruang, Lahan sempit persawahan di wilayah hilir dapat digunakan untuk usahatani komoditas sayuran umur pendek seperti kangkung, sawihijau dan bayam dan pertanian organik yang menggunakan pupuk kandang dan kompos dari sampah kota. Sebagai daerah hilir secara konsep *Tri mandala* merupakan zone nista. Artinya dari segi pertanian dapat digunakan untuk usahatani yang dipadukan dengan peternakan dan perikanan, serta berbagai olahan makanan.

X. DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kota Denpasar. 2002 dan 2013. Denpasar Dalam Angka. BPD.
Kota Denpasar. Denpasar

Direktorat Pengembangan Usaha dan Investasi. Direktorat jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. 2011. Pedoman ekonomi kreatif sektor pertanian. Penulisan dari [www. google, com](http://www.google.com)

Setyo Sarwanto Moersidik Pembangunan Kota Hijau Berkelanjutan (green City) . 2012 . KICK off. P2KH Wilayah Timur . Direktorat Jenderal Penataan Ruang Kementrian Pekerjaan Umum. Denpasar dalam [www. Google.com](http://www.Google.com).